

**STUDI TENTANG RAGAM BAHASA GAUL
DI MEDIA ELEKTRONIKA RADIO
PADA PENYIAR MEMORA-FM MANADO**

Oleh : Novlein Theodora

Nim.090815043

Email : novleinthedora@gmail.com

ABSTRAK

Novlein Theodora, 090815043, mahasiswi (S1) Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi. Skripsi ini berjudul "Studi Tentang Ragam Bahasa Gaul di Media Elektronik Radiopada Penyiar Memora-fm Manado". Di bawah bimbingan dari Dra. Desie M.D. Warouw, M.Si sebagai dosen pembimbing pertama (1) dan Dra. Yuriewati Pasoreh, M.Si sebagai dosen pembimbing kedua (2)

Radio menjadi salah satu wahana penyampaian informasi lewat bahasa, hampir seluruh aktifitas manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Di kalangan kawula muda seperti remaja, interaksi sosial di antara mereka ada yang menggunakan bahasa khusus. Bahasa mereka itu dikenal dengan bahasa gaul. Selama mereka berinteraksi dalam situasi nonformal, bahasa gaul merupakan pilihan mereka, tak terkecuali di dalam acara siaran radio. Selain itu, penggunaannya pun bersifat instan, bahasa gaul bisa dianggap menjadi ancaman serius terhadap perkembangan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Radio Memora-Fm sebagai tolak ukur penyebaran bahasa gaul melalui media. Saat ini, di wilayah kota Manado, Memora-Fm merupakan satu-satunya radio dengan acara yang di dominasikan besar kepada kawula muda dan menggunakan bahasa gaul sebagai bahasa penyiarannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa gaul yang digunakan saat siaran berlangsung juga melihat mengapa bahasa gaul menjadi bahasa siaran di radio daerah, apa tujuan penggunaannya dan manfaat yang akan diperoleh.

Dengan menggunakan metode kualitatif serta proses triangulasi sebagai teknik analisis data, penulis mendapat hasil dari masalah yang diteliti, yakni, bahwa bahasa gaul yang digunakan saat siaran sepenuhnya ditentukan oleh manajemen radio memora dengan tujuan untuk menarik minat pendengar karena radio memora dikhususkan untuk kaum muda. Selain itu, bahasa gaul memberi manfaat komunikatif bagi para pendengarnya, tidak hanya sebagai penghibur, namun juga dapat menjadi sarana mempersuasif dan untuk memperoleh pengetahuan baru.

I.1. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi telah mengubah gaya hidup manusia sekaligus menggesernya pola tradisional menjadi pola hidup modern. Pola hidup seperti itu lebih sering di temukan di perkotaan. Kehidupan di perkotaan jelas lebih kompleks dari pada kehidupan di pedesaan. Kompleksitas kehidupan tersebut telah mewarnai aspek-aspek pemakaian kebahasaan. Kehidupan kota yang berdasarkan dari latar belakang yang berbeda, mementulkan fungsi pemakaian bahasa yang bervariasi, beragam, dan berlatar belakang situasi konteks sosial yang beraneka warna pula.

Radio menjadi salah satu wahana penyampaian informasi lewat bahasa, Hampir seluruh aktifitas manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Chaer mengungkapkan, karena keterikatan dan ketertarikan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya masyarakat kehidupan masyarakat itu tetap maka bahasa itu menjadi tidak statis. Salah satu sifat bahasa adalah dinamis. Sesuai dengan sifat bahasa yang dinamis berbagai kemungkinan perubahan dalam bahasa dapat terjadi dalam tataran apa saja. (I Wayan Sudana, 2010:143)

Di kalangan kawula muda seperti remaja, interaksi sosial di antara mereka ada yang menggunakan bahasa khusus. Remaja sebagai suatu kelompok memang harus memiliki perbedaan dengan kelompok-kelompok lainnya, seperti kelompok orang tua, anak-anak cendekia (intelektual) dan sebagainya. Ada berbagai identitas yang membedakan mereka dengan kelompok masyarakat yang lainnya. salah satu yang paling menonjol yang mencirikannya dengan kelompok lain adalah bahasa yang digunakannya. Sebagian orang bahkan tidak memahami kosakata atau kalimat yang diucapkannya. Bahasa mereka itu dikenal dengan bahasa gaul. Selama mereka berinteraksi dalam situasi nonformal, bahasa gaul merupakan pilihan mereka, tak terkecuali di dalam acara siaran radio.

Bagi kawula muda, suatu saat bahasa gaul akan dianggap lumrah untuk digunakan dalam situasi dan tulisan formal. Dalam satu sisi, adanya bahasa gaul merupakan salah satu wujud kreativitas kawula muda dalam segi bahasa. Selain itu, penggunaannya pun bersifat instan sehingga bahasa gaul dianggap tidak menjadi ancaman serius terhadap perkembangan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, dari sisi kaidah bahasa, jelas sangat merusak kondisi bahasa Indonesia.

Dewasa ini media hiburan semakin marak. Demikian pula dengan alat komunikasi yang dapat digunakan oleh kalangan muda. Namun, di antara mereka ada yang masih tetap menggunakan radio sebagai alat hiburannya dan alat berkomunikasi di antara mereka. Di dalam salah satu acara radio terjadi komunikasi antara pendengar dan penyiar, bahkan pendengar dengan pendengar lainnya secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi tersebut di antaranya dalam acara yang mengupas tentang remaja atau acara pemutaran lagu-lagu. Dalam acara pemutaran lagu, antara mereka terjadi komunikasi khas, misalnya permintaan lagu dan titip pesan.

Di dalam kehidupan setiap orang saling berhubungan satu sama lainnya sehingga menimbulkan interaksi sosial. secara kodrati setiap orang, siapapun itu senantiasa terlibat dalam komunikasi. Tentu saja hal itu merupakan konsekuensi dari adanya hubungan sosial. di dunia radio seorang penyiar di tuntutan untuk mampu menguasai dan membentuk suatu

hubungan dengan para pendengar sehingga terjalin suatu komunikasi dan interaksi yang berdampak pada keberhasilan suatu siaran. (Wanda Yulia, 10 : 8)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Radio Memora-Fm sebagai tolak ukur menyebarkan bahasa gaul melalui media lebih khusus media elektronik. Saat ini, di wilayah kota Manado Memora-Fm merupakan satu-satunya radio dengan acara yang didominasi besar kepada kawula muda. Peneliti menyadari, bahasa gaul yang tengah menyebar lebih cenderung digunakan oleh kaum muda, selain dikarenakan acara yang disediakan lebih ditujukan kepada kawula muda, penyiar pun turut serta menggunakan bahasa gaul itu sendiri dibandingkan bahasa Manado sehari-hari saat melakukan siaran.

I.2. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, yang menjadi rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti, adalah sebagai berikut : “ Bagaimana ragam bahasa gaul yang kerap kali digunakan penyiar pada acara-acara siaran on air? “

2.1. Pengertian Bahasa Gaul

Sahertian (2003) mengemukakan Ragam Bahasa Gaul atau dulu nya di kenal sebagai Bahasa Prokem adalah dialek bahasa Indonesia non-formal yang terutama di gunakan di daerah perkotaan. Bahasa ini pada kalangan tertentu, seperti homo seksual atau waria). Bahasa gaul merupakan salah satu ragam dari bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pergaulan. Istilah ini muncul pada akhir tahun 1980'an. Pada saat itu bahasa gaul dikenal sebagai bahasanya para *bajingan* atau anak jalanan, hal itu disebabkan arti kata prokem dalam pergaulan sehari-hari diartikan sebagai preman.

Ragam bahasa gaul (RBG) tidak konsisten digunakan oleh penuturnya karena dapat dikatakan sebagai bahasa musiman karena apabila satu periode tertentu telah berlalu maka bahasa atau istilah tersebut tidak lagi digunakan atau dapat dikatakan bahasa itu mengikuti trend yang sedang ada pada saat itu. Bahasa ini sangatlah berbeda dengan bahasa Indonesia yang ‘ baik dan benar ‘. (I Wayan Sudana, 2010:144)

Menurut Moeliono ed (1991) dan Badudu (1998), salah satu syarat bahasa yang baik dan benar adalah “ pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau dianggap baku atau pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut penutur golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa “. Ragam bahasa gaul semacam ini merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh penduduk Jakarta yang sangat cosmopolitan. Oleh karena itu, banyak kalangan yang menyebutnya ragam santai dialek Jakarta. Lumintang (2000) menambahkan, bahasa gaul cenderung memilih ragam santai sehingga tidak terlalu baku dan kaku. Ketidakbakuan tersebut tercermin dari kosakata, struktur, kalimat dan intonasi. (I Wayan Sudana, 2010:144).

• Konsep dan Makna Bahasa Gaul

Konsep dan maksud yang berada dalam ragam bahasa gaul mengandung informasi dan maksud yang berbeda di luar ujaran. Chaer (2004). Perbedaannya adalah kalau informasi itu merupakan sesuatu yang di luar ujaran dilihat dari segi objeknya atau yang dibicarakan; sedangkan *maksud* dilihat dari segi pengujar, orang yang berbicara atau pihak subjeknya.

Ujaran tersebut dapat berupa kalimat maupun frase, tetapi yang dimaksudnya tidak sama dengan makna lahiriah ujaran itu sendiri. (I wayan Sudana, 2010:144)

Pengertian makna dapat dipahami dengan teori yang dikemukakan oleh Saussure pada tahun 1916 dalam *Cours de linguistique generale* mengemukakan bahwa tanda bahasa (sign) terdiri dari penanda (signifier) dan pertanda (signified). Yang disebut sebagai petanda adalah bentuk-bentuk dan medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti bunyi, gambar atau coretan yang berbentuk kata. Sedangkan pertanda adalah konsep dan makna-makna. (I wayan Sudana, 2010:144-145)

Ullman (1962), mempertegas kembali bahwa makna literal ataupun makna denotatif dari sebuah kata dapat ditemukan dengan mengamati fenomena yang dilakukan orang dengan kata itu, bukan apa yang dikatakan tentang kata itu. Terkait dengan itu, Palmer (1976) mengemukakan bahwa makna tidak semata-mata merefleksikan realitas dunia nyata, tetapi lebih menampakan minat atau perhatian dari pemakaiannya. Sementara itu, Halliday (1978) mengatakan bahwa bahasa sebagai proses social tidak terlepas dari seperangkat makna atau teks. Makna diproduksi atau direproduksi berdasarkan kondisi social tertentu dan melalui pelaku dan objek-objek materi tertentu. Makna dalam hubungannya dengan subjek dan objek konkret tidak bisa diuraikan, kecuali berdasarkan seperangkat hubungannya dengan struktur social dan masyarakat. Maksud dan makna dalam Ragam Bahasa Gaul (RBG) mengacu pada teori ilokusi atau maksud penutur (speaker sense). Sedangkan penerjemah maknanya dibantu dengan Kamus Bahasa Gaul yang ditulis oleh Sahertian (2003). (I wayan Sudana, 2010:145)

2.2. Pengertian Radio

Radio (istilah secara umum) dalam kehidupan sehari-hari digunakan sebagai sarana penyampai informasi. Suara yang kita dengar dari pesawat radio merupakan perubahan bentuk energi elektromagnetik dari gelombang radio yang ditangkap oleh pesawat radio, kemudian diubah melalui loudspeaker (pengeras suara) menjadi energi bunyi sehingga bisa kita dengar.

Suara yang kita dengar dari pesawat radio bisa berisi tentang hiburan, misalnya musik, humor serta berita dan berbagai informasi lainnya. Jadi penyebutan istilah Radio pada umumnya masih rancu. Pengertian pertama adalah: alat/pesawat untuk mengubah gelombang radio menjadi gelombang bunyi/suara. Sedangkan pengertian lainnya adalah gelombang radio yang merupakan bagian dari gelombang elektromagnetik. Dapat menjangkau hampir seluruh warga negara dalam masyarakat, setiap waktu, setiap tempat, dan melibatkan siapa saja (bahkan orang buta huruf) serta di mana saja merupakan hal yang paling menonjol bagi radio. Pendengar radio tidak harus tetap berada di depan pesawat radionya, tidak seperti halnya menonton televisi.

Ini berarti mendengarkan radio dapat dilakukan sembari melakukan hal-hal lainnya, berpindah tempat, tetapi harus tetap dengan konsentrasi tinggi. Hal ini berarti lebih banyak waktu yang dapat digunakan untuk mengerjakan hal-hal lainnya, sambil dapat mendengarkan/ menikmati suara radio. Ini juga berarti bahwa makin banyak pendengar yang dapat dijangkau sementara mereka masih tetap dapat bekerja sesuai tanggung jawab pekerjaannya.

Santri Indra Astuti (2008), mengemukakan bahwa radio adalah buah perkembangan teknologi yang memungkinkan suara ditransmisikan secara serempak melalui perkembangan radio di udara. Dalam Effendy (2008 : 108) Radio dijuluki sebagai *the fifth estate*. Yang memiliki makna bahwa radio bersifat langsung, tidak mengenal jarak dan rintangan, serta memiliki daya tarik. Keefektifan radio siaran semakin didukung pula oleh produk teknologi mutakhir seperti sistem pemancar *system frequens modulation (FM)*, transistor dan lain-lain.

Penyiaran radio sebagai salah satu alat pemenuhan kebutuhan manusia baik kebutuhan akan informasi ataupun kebutuhan hiburan yang tentu saja membutuhkan media massa. Tentu saja pada setiap media massa membutuhkan suatu perencanaan yang baik dalam mempersiapkan acara atau program acaranya. Siaran radio harus memiliki rangkaian acara yang dapat menarik minat dan perhatian khalayak sehingga dapat merasakan manfaat dari suatu siaran radio.

Dan, berbicara mengenai dunia radio siaran, tentu saja tidak akan bisa lepas dari dunia komunikasi secara umumnya. Radio siaran merupakan media massa yang mengandalkan komunikasi sebagai sarana penunjang terciptanya suatu jalinan antara pendengar dengan media itu sendiri. Di dunia radio, seorang penyiarlah yang dituntut untuk mampu menguasai dan membentuk suatu hubungan dengan para pendengar sehingga terjalin suatu komunikasi dan interaksi yang berdampak pada keberhasilan suatu acara. (Wanda Yulia, 2010 : 5-6)

Layaknya media unggulan, radio juga merupakan media yang memiliki jangkauan selektif terhadap segmen pasar tertentu. Dalam masyarakat agraris dengan jangkauan wilayah yang sangat luas, radio telah menjawab kebutuhan untuk meyakinkan komunikasi yang dapat memacu perubahan masyarakat sebagai media. (Wanda Yulia, 2010 : 6).

• **Radio Sebagai Media Elektronika**

Sebagai unsur dari proses komunikasi dalam hal ini sebagai media massa, radio siaran mempunyai ciri dan sifat yang berbeda dengan media massa lainnya. Jelas berbeda dengan surat kabar yang merupakan media cetak juga film yang bersifat mekanik optik. Dengan televisi, walaupun ada persamaannya dalam sifatnya yang elektronik, terdapat perbedaan, yakni radio sifatnya audial, televisi audiovisual. (Onong Effendy, 1991:18)

Penyampaian pesan melalui radio siaran dilakukan dengan menggunakan bahasa lisan; walaupun ada lambang-lambang nir-verbal, yang dipergunakan jumlahnya sangat minim, umpamanya tanda waktu pada akan dimulainya acara dalam bentuk bunyi telegrafi atau salah satu alat musik. Keuntungan radio siaran pada komunikasi adalah sifatnya yang santai. Orang bisa menikmati acara siaran radio sambil melakukan segala aktifitasnya. Tentu sangat berbeda dengan media siaran lainnya yang membutuhkan perhatian ekstra. Karena sifatnya yang audiotori, untuk didengarkan, lebih mudah orang menyampaikan pesan dalam bentuk acara yang menarik. (Onong Effendy, 1991:19).

• **Program Siaran Radio**

Dalam stasiun radio diperlukan program siaran agar menarik perhatian khalayak untuk mendengarkan siarannya, maka pengelola siaran harus menyusun suatu program siaran radio yang lebih baik dengan didukung oleh informasi-informasi yang akurat juga lagu-lagu

yang menghibur dengan materi acara program siaran radio yang sesuai dengan sasaran khalayak.

Program *Siaran On-Air*, merupakan kegiatan intern siaran yang meliputi peralatan yang didukung oleh seperangkat alat penyiaran mulai dari pemancar, mixer, mikrofon dan lain-lain, serta penyiar yang bertugas di dalam ruang siaran yang hanya didengar suaranya yang mampu membuat pendengar tertarik untuk mendengarkan acara siarannya.

Program *Siaran Off-Air*, merupakan kegiatan eksternal siaran yang meliputi peralatan siaran yang dibantu seperangkat alat penyiaran yang dilakukan di luar ruang siaran dan dapat berinteraksi secara langsung antara penyiar dengan para pendengarnya. Acara program siaran off air yang khusus diadakan disuatu tempat yang biasanya dihadirkan juga artis-artis penyanyi untuk menghibur para pendengar secara langsung.

• **Komunikasi radio**

Berbeda dengan model komunikasi yang biasa digunakan yakni dimulai dari komunikator yang memberikan pesan melalui saluran penyampaian kepada komunikan sehingga menghasilkan dampak.

Untuk radio siaran, ada model komunikasi yang agak berbeda. Unsur-unsurnya sama seperti pola biasa, namun penempatan unsurnya lah yang berbeda. Hal ini disebabkan karena radio siaran merasa perlu dan penting untuk mendahulukan siapakah sasaran pendengarnya. Ini berkaitan dengan format siaran.

2.3. Pengertian Penyiaran dan Penyiar Radio

Penyiaran atau yang lebih terdengar akrab dengan broadcasting memang tengah menjadi perbincangan. Dimana dunia broadcasting ini selalu menarik perhatian bagi masyarakat khususnya untuk kalangan remaja. Aktivitas penyiaran tidaklah semata merupakan kegiatan ekonomi, tetapi juga memiliki peran sosial yang tinggi sebagai medium komunikasi.

Ben H. Henneke, seorang ahli radio siaran mengartikan Broadcasting (Penyiaran) adalah hanya suatu usaha untuk mengkomunikasikan informasi untuk memberitahukan sesuatu. Meskipun informasi tersebut dapat mencapai jutaan pendengar, namun ditujuhkannya pada pendengar secara perorangan dan komunikasi tersebut sempurna bila pendengar mendengarkan, mengerti, dan merasa tertarik, lalu melakukan apa yang ia dengar itu.

Menurut Undang-Undang Nomor 32, tahun 2002, Penyiaran (Broadcasting) memiliki pengertian sebagai kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan atau sarana transmisi di darat, di laut dan di antariksa dengan menggunakan spectrum frekuensi radio (sinyal radio) yang berbentuk gelombang elektromagnetik yang merambat melalui udara, kabel dan atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, penyiaran merupakan proses pengiriman informasi atau pemancarluasan siaran ke berbagai lokasi melalui proses pemancaran elektromagnetik, untuk dapat diterima secara serentak oleh masyarakat (khalayak) dengan menggunakan perangkat penerima siaran seperti radio, televisi, komunikasi data pada jaringan dan media lainnya

Sedangkan, penyiar radio adalah orang yang mampu mengomunikasikan gagasan, konsep, dan ide serta bertugas membawa atau menyiarkan suatu program acara di radio. Dalam hal ini penyiar radio memiliki tanggung jawab terhadap acara yang dibawakannya sehingga dapat berlangsung dengan lancar. Chester, Garisson dan Willis dalam bukunya yang berjudul *Television dan Radio* mengatakan bahwa penyiar dalam sebuah stasiun radio memainkan banyak peran. Pada umumnya penyiar adalah juru bicara stasiun radio siaran. Di balik layar studio, penyiar juga mempunyai pekerjaan dan tugas lain sesuai ketrampilan yang dimilikinya. Pada dasarnya ada banyak aturan yang menuntut seorang penyiar harus lebih persuasif dan komunikatif pada pendengarnya. (Wanda Yulia, 2010 : 17-18)

Untuk menjadi seorang penyiar profesional sebenarnya sederhana, yaitu cukup dengan modal suara atau vokal, niat dan keinginan yang kuat untuk belajar. Namun, pada masa kini, seorang penyiar dituntut untuk menjadi yang terdepan dalam berbagai hal, termasuk didalamnya hiburan, teknologi dan informasi karena melalui media inilah seorang penyiar berekspressi menginformasikan dan menyajikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh khalayak. (Wanda Yulia, 2010 : 20-22)

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengikuti prinsip-prinsip kajian deskriptif. Para pakar mendefinisikan penelitian kualitatif secara berlainan, juga beberapa istilah lain yang merupakan derivasinya.

Menurut Creswell (1998) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki satu fenomena sosial dan masalah manusia. Pendekatan ini membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor (2007) juga mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

4.1. Hasil Penelitian

Setelah mengadakan survey lapangan ke lokasi penelitian serta melaksanakan penelitian sesuai dengan metode yang penulis kemukakan sebelumnya, maka penulis mendapatkan hasil bahwa bahasa gaul yang digunakan penyiar saat melaksanakan siaran sepenuhnya sudah diterapkan sejak pertama kali nya radio memora didirikan di kota Manado dan hal ini sudah menjadi keharusan dari manajemen radio memora itu sendiri.

Pembahasan mengenai ragam bahasa gaul yang selalu digunakan penyiar radio memora fm yang menjadi *key informan* (informan kunci) dari penelitian maka hasilnya bahasa gaul itu menjadi fenomena tersendiri pada pendengarnya, dan penggunaan bahasa gaul itu sering kali digunakan pada saat pendengar berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Konsep dari “ Teori Konstruksi Sosial “ yang menggunakan media sebagai sarana yang dapat mempengaruhi khalayak khususnya pendengar dalam penelitian ini memang merupakan suatu kebutuhan yang hendak dipenuhi oleh informan yaitu pendengar melalui bidang program siaran pada radio memora fm.

• **Hasil Wawancara**

Sebagai gambaran akan hasil penelitian terhadap penyiar dan pendengar radio memora mengenai konsep dan makna dari bahasa gaul maka akan di sampaikan hasil wawancara mendalam dengan para informan.

▶ **Key Informan 1 – Penyiar**

Wawancara pertama didapat dari seorang penyiar radio memora yang saat ini masih menjadi mahasiswa jurusan komunikasi unsrat. Tiga tahun sudah ia menjalankan profesinya sebagai penyiar, beragam program siaran di radio pun pernah ia bawakan. Seorang yang notabene nya memang berasal dari luar daerah manado ini memang terdengar fasih menggunakan bahasa gaul saat siaran. Dan saat di temui setelah berakhir waktu siarannya dalam proses wawancara mendalam, ia meluntarkan argumennya :

“ menggunakan bahasa gaul saat siaran memang sudah diwajibkan bagi seluruh penyiar di radio memora. Hal ini sudah ditetapkan dari manajemen pusat radio memora itu sendiri. Pada dasarnya memang saya menguasai bahasa gaul itu, karena memang saya berasal dari jakarta, dan karena itulah juga saya memilih untuk menjadi penyiar di radio memora, radio memora yang menggunakan bahasa indonesia yang tidak baku atau bahasa gaul itu. Walaupun tidak semua penyiar berasal dari jakarta atau jawa yang identik dengan bahasa gaulnya namun semua penyiar harus fasih menggunakan bahasa gaul karena pada jangkauan nya memora merupakan radio nasional. Tujuan penggunaan bahasa gaul disini mungkin untuk lebih menarik perhatian pendengarnya karena memang radio ini lebih di khususkan untuk kaum muda dan biasanya kaum muda usia 15 tahun keatas atau yang masih memiliki jiwa muda yang tentunya menyukai pemakain bahasa gaul. Sebenarnya saya kurang tau rating pendengar ketika memora menggunakan bahasa gaul sebagai bahasa penyiaran, namun ada pendengar setia yang selalu mengikuti program acara yang kami bawakan. Dari panjangnya waktu siaran radio memora setiap harinya, biasanya saya menyiar selama 5-10 jam, di hari senin sampai sabtu, tidak untuk waktu bersamaan, biasanya pagi saya menyiar selama 5 jam dan di malam harinya dilanjutkan 5 jam pula. Ini yang mesti dilihat, walaupun saya menyiar menggunakan bahasa gaul dalam keseharian saya menggunakan dialeg atau logat manado untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar. “

4.2. Pembahasan

Bahasa memang merupakan sarana komunikasi yang paling efektif bagi siapapun yang berkomunikasi. tanpa bahasa, kita akan sulit berkomunikasi. Bahkan berkomunikasi dengan yang berbeda bahasa pun akan sulit. Tidak terkecuali dengan komunikasi menggunakan media radio, bahasa tentunya akan menjadi hal yang sangat penting dalam berkomunikasi.

Seseorang mendengarkan radio tentu saja untuk mencari dan menemukan kesenangannya, ada yang gemar musik jadi ia suka mendengarkan lagu-lagu yang senantiasa

bersenandung di radio memora. Tidak hanya lagu-lagu, orang juga menyukai informasi-informasi yang disajikan.

Dan, tidak bisa dipungkiri juga bahwa bahasa penyiaran yang diucapkan penyiarannya akan memiliki nilai tersendiri bagi para pendengarnya. Bisa juga dikatakan bahasa penyiaran memiliki tingkat keunikannya sendiri. Bahkan ada pendengar yang mendengarkan radio hanya untuk belajar penggunaan bahasa yang selalu digunakan para penyiar.

Hal ini juga dikarenakan memora merupakan satu-satunya radio daerah yang menggunakan gaya bahasa yang unik dan berbeda dari radio-radio di kota manado, yaitu radio memora menggunakan bahasa gaul atau biasa dikenal dialek kosmopolitan (metropolitan) sebagai bahasa penyiarannya.

Dan, hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan penyiar dapat memberikan dampak bagi penggunaan bahasa pergaulan si pendengar sehari-hari dan karena itu pendengar cenderung beranggapan dengan penggunaan bahasa gaul maka dia akan ikut menjadi sosok yang gaul pula, seperti penyiar radio favoritnya.

Namun, selain sebagai sarana hiburan semata, bahasa gaul juga menghasilkan fungsi komunikatif karena bahasa sendiri adalah sarana berkomunikasi. Bahasa gaul bisa memberikan pengalaman yang baru, pengetahuan yang baru mengenai bahasa tentunya, bahasa gaul juga bisa menjadi persuasif yang ampuh. Seseorang akan lebih terpengaruh apabila hal yang dipersuasifkan dibuat semenarik mungkin. Dan, penggunaan bahasa gaul juga dapat dijadikan sarana penyampaian informasi-informasi terbaru kepada pendengarnya.

Bahasa gaul yang diterapkan oleh para penyiar radio memora fm ini sudah diterapkan sejak dahulu awal keberadaan radio memora di kota manado. Karena itu, manajemen radio memora tentunya memiliki tujuan khusus dengan penggunaan bahasa gaul yaitu untuk menarik lebih banyak minat pendengarnya.

Karena sasaran pendengar yang dituju radio memora memang anak muda dan kecenderungan anak muda itu lebih tertarik pada hal-hal baru dan yang sedang tren saat ini, itulah sebabnya radio memora bisa tetap mempertahankan eksistensinya sebagai radio daerah dengan gaya bahasa yang unik, menggunakan bahasa gaul atau dialek kosmopolitan jakarta dibandingkan menggunakan bahasa daerah asli kota manado.

Oleh sebab itu, penggunaan bahasa gaul yang memang sudah diterapkan sejak awal berdirinya radio memora di kota manado telah di atur oleh manajemen radio memora itu sendiri, jadi setiap penyiar diharuskan bahkan diwajibkan agar berkomunikasi dengan bahasa gaul selama siaran berlangsung.

5.1. Kesimpulan

Diera teknologi yang sekarang ini, perkembangan alat untuk berkomunikasi menjadi sangat tinggi dan berkembang tentunya. Tak terkecuali dengan sarana komunikasi lewat radio. Perkembangan radio dahulu hingga sekarang memang tergolong sangat maju. Setiap radio bersaing untuk mendapatkan tempat terbaik di hati pendengarnya. Hal ini tentu juga diterapkan oleh radio memora di kota manado.

Berdasarkan hasil penelitian yang dijalankan sesuai dengan teknik analisis data maka dapat disimpulkan bahwa radio memora yang merupakan radio yang dikhususkan untuk para kaum muda yang gemar mendengarkan musik serta informasi-informasi yang update dan sedang tren pada masa sekarang yang tentu erat kaitan dengan kaum muda itu sendiri.

Dari segi komunikasi, bahasa gaul yang menjadi bahasa sehari-hari penyiar dalam menyapa para pendengarnya. Dan dengan menggunakan bahasa gaul, radio memora menimbulkan suatu keunikan dengan ciri khas yang tersendiri, karena memang radio memora merupakan satu-satunya radio daerah kota manado yang menggunakan bahasa gaul atau bisa juga disebut dialek kosmopolitan untuk menjadi gaya bahasa penyiarannya.

Dengan penerapan bahasa gaul di radio memora, para medengar bisa memperoleh hal-hal yang baru yang tentunya bisa juga menghasilkan pengalaman baru dari sisi bahasa, informasi-informasi, dan tak menutup kemungkinan bahasa gaul lebih bisa mempersuaf orang lain dibandingkan menggunakan bahasa hari-hari biasa.

Selain itu, bahasa gaul juga bisa menjadi sarana hiburan yang cukup efektif untuk pendengarnya, karena dengan bahasa gaul kita bisa menjadi lebih akrab dan dekat, tidak hany untuk pendengar dengan penyiar namun sesama pendengar dan pendengar dengan lingkungan sekitarnya.

Penggunaan bahasa gaul yang dipakai para penyiar memang sudah ditentukan oleh manajemen radio memora itu sendiri, jadi para penyiar hanya mengikuti aturan wajib yang sudah disediakan. Dan, harapan memora itu sendiri, dengan penggunaan bahasa gaul itu, bisa menjadikan radio memora menjadi radio untuk kaum muda yang selalu eksis hingga seterusnya dan rating pendengar pun akan dapat terus meningkat.

5.2. Saran

Dengan mendapatkan kesimpulan dari hasil yang peneliti laksanakan, bahasa gaul memang lebih banyak diminati khususnya para kaum muda. Dan, karena tidak akan mengancam keberadaan bahasa indonesia yang baik dan benar, maka penulis menyarankan kepada pihak memora agar tetap mempertahankan bahasa gaul sebagai bahasa penyiarannya.

Untuk radio memora itu sendiri, penulis berharap agar tetap menjadi radio yang mempertahankan kualitas serta eksistensinya bukan hanya sebagai media komunikasi bagi para khalayak yakni pendengar, tetapi juga sarana informasi dan hiburan bagi masyarakat lebih khusus kaum muda.

Daftar Pustaka

- Effendy , Prof. Drs. Onong Uchjana. M.A., 1991. *Radio Siaran Teori dan Praktek*. Bandung. Mandar Maju
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina, 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta

- Wanda Yulia, 2010. *Andai Aku Jadi Penyiar*. Yogyakarta. ANDI
- I Dewa Putu Wijana, 2010. *Bahasa Gaul Remaja Indonesia*. Yogyakarta. Aditya Media
- Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2002. **Tentang Penyiaran**
- Raho, Bernard SVD., 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Prestasi Pustakaraya
- George, Ritzer, 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Mulyana, Prof. Deddy, M.A., Ph.D., Dr. Solatun, M.Si., 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Sumber Lain :

- Suryani, Yunita, *Bentuk Makna, dan Fungsi Prokem Bagi Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya : Suatu Kajian Sociolinguistik*. 2010
- Sudana, I Wayan, *Telaah Maksud dan Makna Ragam Bahasa Gaul dalam Komunikasi Remaja*. 2010
- Suryana, Asep, *Tahap-tahap Penelitian Kualitatif*. 2007
- Igo, Alter, *Perkembangan Teknologi Komunikasi (radio)*. 2012
- Sunahrowi, *Variasi dan Register Bahasa dalam Pengajaran Sociolinguistik*. 2007
- www.wikipedia.org
- <http://agustocom.blogspot.com>